



Determinasi Audit Delay : Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Faktor Internal Perusahaan

Julianti ^{1*}, Ayu Puspitasari ², Muhsin ³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura
b1031221190@student.untan.ac.id

ABSTRAK (Dalam Bahasa Indonesia)

Keterlambatan laporan audit (Audit Delay) menjadi perhatian penting dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan terhadap transparansi informasi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Leverage, Financial Distress, Opini Audit, dan kepatuhan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap keterlambatan pelaporan audit (*audit delay*) pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. Ukuran Perusahaan digunakan sebagai Variabel Moderasi untuk melihat apakah pengaruh tersebut berbeda pada perusahaan besar dan kecil. Metode analisis yang digunakan adalah *Partial Least Squares* (PLS) dengan software WarpPLS 7.0. Data diperoleh melalui *purposive sampling* dengan total 69 observasi dari 23 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi pengaruh antara variabel independen terhadap Audit Delay, serta interaksi yang berbeda dari Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi internal perusahaan dan faktor tata kelola memegang peranan penting dalam efektivitas proses audit. Penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman empiris mengenai Audit Delay di sektor energi, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi auditor dan manajemen dalam mengelola waktu pelaporan agar tetap sesuai batas waktu yang ditetapkan oleh regulator.

ABSTRACT (In English)

The delay in audit reports (Audit Delay) is an important concern in maintaining stakeholder confidence in the transparency of financial information. This study aims to analyze the effect of leverage, financial distress, audit opinion, and compliance with the principles of Good Corporate Governance (GCG) on audit reporting delay (*audit delay*) in energy sector companies listed on the IDX for the period 2021–2023. Company size is used as a moderating variable to see if the effect is different in large and small companies. The analysis method used is *Partial Least Squares* (PLS) with WarpPLS 7.0 software. Data were obtained through *purposive sampling* with a total of 69 observations from 23 companies. The results of the analysis indicate a variation in the effect between the independent variables on Audit Delay, as well as different interactions of company size as a moderating variable. These findings confirm that internal company conditions and governance factors play an important role in the effectiveness of the audit process. This study not only expands the empirical understanding of Audit Delay in the energy sector, but also provides practical implications for auditors and management in managing reporting time to stay within the deadline set by regulators.

Kata Kunci :

Audit Delay, Financial Distress, *Good Corporate Governance*, Leverage, Opini Audit, Ukuran Perusahaan

Keywords :

Audit Delay, Financial Distress, *Good Corporate Governance*, Leverage, Audit Opinion, Company Size

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang berkembang, pengambilan keputusan ekonomi yang tepat sangat penting untuk menunjang peningkatan bisnis perusahaan di masa mendatang. Untuk menunjukkan kinerja perusahaan kepada publik, perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen (Ulfah et al., 2024). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/ POJK. 04/ 2016, setiap perusahaan publik (emiten) diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu sebagai bentuk transparansi

kepada publik. Selain itu, Peraturan Bursa Efek Indonesia Nomor I- E menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan selambat- lambatya tiga bulan setelah akhir tahun buku. Keterlambatan dalam pengiriman laporan ini dapat berimplikasi pada sanksi dan teguran dari otoritas pasar modal.

Keterlambatan dalam pelaporan keuangan tahunan yang telah diaudit dapat terjadi akibat perbedaan antara waktu pelaksanaan audit dan batas waktu penyampaian oleh emiten (Jaya et al., 2023). Kondisi ini dikenal dengan istilah Audit Delay. Menurut Ulfah et al. (2024) Audit Delay merujuk pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Keterlambatan audit dapat menghambat tersedianya informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan, sehingga menurunkan kepercayaan dan mengganggu proses pengambilan keputusan. Semakin cepat audit diselesaikan, semakin baik transparansi dan tanggung jawab perusahaan (Anggreiningrum et al., 2024).

Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan proses audit berlangsung lebih lama di perusahaan. Beberapa diantaranya ialah Leverage, Opini Audit, Financial Distress, dan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun hasil dan hipotesis yang telah dihasilkan menunjukkan hasil yang tidak konsisten yang disebabkan perbedaan data serta entitas yang diteliti. Sementara itu, Audit Delay dapat diminimalkan apabila perusahaan memiliki GCG yang baik serta menerapkan struktur pengawasan internal yang terorganisir di dalam perusahaan.

Berdasarkan Anggreiningrum et al. (2024) GCG mampu mempengaruhi Audit Delay secara positif sedangkan studi yang dilakukan Saputra & Agustin (2021) mengindikasikan bahwa GCG memberikan dampak negatif pada Audit Delay. Riset yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Leverage pada Audit Delay juga seringkali mempunyai hipotesis yang berbeda, Menurut Salsabilla et al. (2023) peningkatan Leverage berbanding terbalik dengan lamanya Audit Delay, artinya Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan pelaporan audit. Sedangkan Lubis (2022) menyatakan Leverage berhubungan positif dengan peningkatan Audit Delay, namun penelitian yang Apriwandi et al. (2023) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap keterlambatan audit. Penelitian Salsabilla et al. (2023) dan Ariyani & Rahmaita (2024) Financial Distress mampu mempengaruhi Audit Delay secara positif. Sedangkan Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa financial distress menyebabkan audit menjadi lebih terlambat. Disisi lain, studi yang dilakukan oleh Salsabilla et al. (2023) menemukan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian sebelumnya, Opini Audit tidak terbukti memengaruhi keterlambatan audit. Menurut Oktavyan et al. (2024) Opini Audit berkorelasi negatif pada Audit Delay, namun Ariyani & Rahmaita (2024) menunjukkan bahwa Opini Audit justru berkontribusi secara positif dalam memperpanjang durasi Audit Delay.

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hingga 2023, masih terdapat 129 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangannya, sebagian diantaranya ialah perusahaan di sektor energi. Untuk itu peneliti memilih perusahaan di sektor energi sebagai objek penelitian dikarenakan sektor ini mampu memberikan peran yang sangat penting dalam perekonomian global. Perusahaan energi seringkali memiliki struktur dan sistem yang lebih kompleks dan berisiko tinggi, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian audit.

Penelitian ini menggabungkan temuan dari Anggreiningrum et al. (2024) dan Salsabilla et al. (2023) dengan menggabungkan variasi variabel independen GCG, Leverage, Opini Audit, serta Financial Distress. Terdapat keterbaruan pada sampel penelitian, periode waktu penelitian, serta metode analisisnya. Penelitian ini fokus pada perusahaan yang bergerak di bidang energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data periode 2021 hingga 2023. Hal ini dilakukan karena belum terdapat penelitian sebelumnya yang mengkaji topik serupa pada sektor tersebut. Metode yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS versi 7.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan perusahaan energi terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat sistem pengendalian dan pengawasan guna mencegah terjadinya Audit Delay.

LANDASAN TEORITIS

Agency Theory

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi didefinisikan sebagai relasi antara prinsipal dan agen sebagai suatu kontrak kerja yang menentukan peran dan kewajiban masing-masing pihak. Hubungan ini muncul ketika pemegang saham (prinsipal) memberikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajemen perusahaan (agen) untuk menjalankan aktivitas atas nama prinsipal. Auditor independen berperan sebagai pihak yang mengawasi serta meminimalkan risiko yang mungkin timbul saat terjadi konflik kepentingan dan bias informasi, khususnya ketika agen memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan pribadi. Jika manajemen

memberikan informasi yang bias atau tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya, maka hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya Audit Delay (Aprilia & Cahyonowati, 2022).

Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan respons yang diterima oleh stakeholder (terutama investor) terhadap pengumuman laporan keuangan yang memuat informasi yang dapat dimanfaatkan berbagai pihak dalam membuat suatu keputusan. Fenomena Audit Delay dapat dikaitkan dengan teori sinyal ini, karena ketika perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu, itu menunjukkan bahwa manajemen telah memberikan sinyal kepada pihak eksternal (investor) bahwa perusahaan menyampaikan sinyal *good news* karena telah melakukan publikasi laporan keuangannya (Ulfah et al., 2024).

Audit Delay

Sujiati et al. (2024) menyatakan bahwa Audit Delay merupakan waktu yang dihitung dari akhir tahun buku perusahaan hingga keluarnya laporan hasil audit. Audit Delay menggambarkan durasi penyelesaian audit laporan keuangan tahunan oleh auditor independen. Beberapa perusahaan sering mengalami keterlambatan dalam menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit. Kondisi keterlambatan tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor terkait transparansi dan kesehatan keuangan perusahaan (Aprilia & Cahyonowati, 2022). Menurut Ashton et al. (1987) Audit Delay didefinisikan sebagai waktu yang diperlukan sejak akhir periode pelaporan hingga selesainya proses audit. Untuk itu, pengukurannya dapat dilakukan dengan menghitung:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Penyampaian Laporan Auditor} - \text{Tanggal Akhir Periode Akuntansi}$$

Leverage

Apriwandi et al. (2023) menjelaskan bahwa leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan kemampuan membayar utang yang baik cenderung memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih cepat. Sebaliknya, apabila kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya rendah, maka Audit Delay yang dialami perusahaan cenderung meningkat (Apriwandi et al., 2023). Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur leverage adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) (Christian & Purba, 2023):

$$\text{DER} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$$

Financial Distress

Financial distress mengacu pada kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, sehingga berisiko gagal memenuhi kewajiban utangnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Ariyani & Rahmaita, 2024). Ketika keuangan perusahaan terus menurun, perusahaan tersebut mungkin akan berpotensi mengalami kebangkrutan (Christian & Purba, 2023). Kondisi financial distress biasanya berpengaruh terhadap lambatnya penyelesaian audit, karena perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan secara tepat waktu (Indriyanto, 2024). Christian & Purba (2023) menjelaskan bahwa Financial Distress dapat diukur melalui rumus dengan rumus Altman (Z-Score) berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X_2 = Laba Ditahan terhadap Total Aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap Total Aset

X_4 = Ekuitas Pemegang Saham terhadap Total Kewajiban

X_5 = Penjualan terhadap Total Aset

Ketika hasil Z-Score berada dibawah 1,8, dapat dikategorikan perusahaan tersebut berisiko tinggi terindikasi kebangkrutan. Apabila nilai Z-Score berada dalam rentang 1,8 hingga 2,99, perusahaan dapat dikategorikan dalam kondisi tidak pasti, yakni kondisi yang belum pasti apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan. Sementara itu, jika Z-Score melebihi nilai 2,99, menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik (Christian & Purba, 2023).

Opini Audit

Hasil evaluasi auditor terhadap kelayakan laporan keuangan serta kepatuhan terhadap standar dan regulasi akuntansi dikenal sebagai Opini Audit (Indriyanto, 2024). Peran auditor merupakan tanggung jawab penting dalam memeriksa apakah laporan keuangan perusahaan telah disusun secara benar sesuai dengan standar

akuntansi dan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Yuliusman et al. (2020) mengungkapkan diterimanya atau tidak diterimanya opini wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh suatu entitas bisnis dapat berdampak pada keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Perolehan opini WTP oleh suatu perusahaan dapat menjadi indikasi kinerja yang positif, sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat (Anggraini, 2022). Dalam penelitian ini, Opini Audit diklasifikasikan sebagai variabel dummy, di mana entitas akan diberi kode 1 jika memperoleh WTP serta diberikan kode 0 jika memperoleh selain WTP (Ariyani & Rahmaita, 2024).

1 = WTP

0 = non WTP

Good Corporate Governance

Struktur GCG berfungsi untuk mengatur penetapan tujuan, alat, dan pengawasan kinerja yang hendak dicapai oleh perusahaan (Saputra & Agustin, 2021). Dengan kata lain, GCG merupakan sistem hubungan kerja yang bertujuan untuk mengelola serta mengawasi kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham dan dapat memberikan pertanggungjawaban kepada stakeholder sebagai pemangku kepentingan. Dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, penerapan prinsip-prinsip GCG diperlukan untuk menilai apakah tujuan dan aktivitas perusahaan telah dijalankan secara efektif serta sesuai dengan standar yang berlaku. Mekanisme internal ini berperan penting dalam memberikan solusi yang mencakup Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. Anggreiningrum et al. (2024) menyatakan GCG dapat diukur menggunakan skala rasio yakni:

$$KM = (\text{Saham Manajemen} / \text{Saham Beredar}) \times 100\%$$

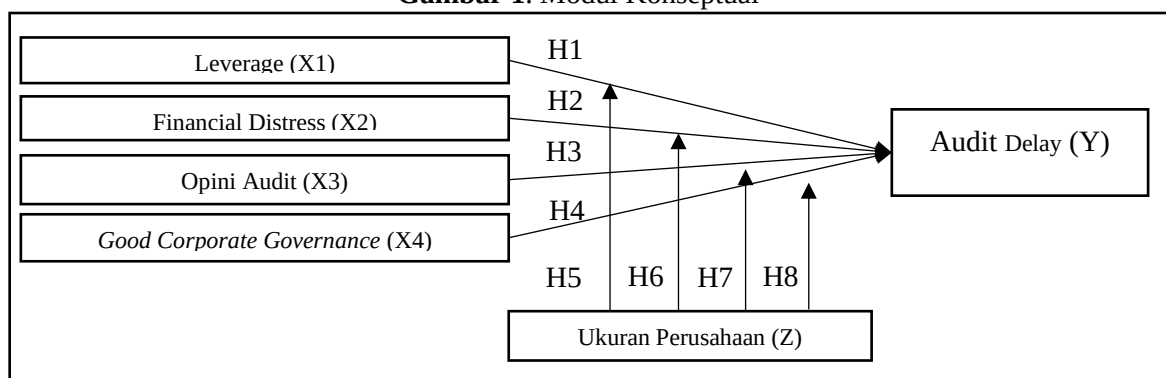
$$KI = (\text{Saham Institusi} / \text{Saham Beredar}) \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan seringkali ditentukan oleh beberapa indikator penting, seperti jumlah aset yang dimiliki, jumlah karyawan dan besarnya modal yang dikelola. Melalui ketiga indikator ini, dapat dipahami bagaimana kapasitas operasional perusahaan terbentuk dan seberapa besar pengaruhnya dalam dinamika pasar. Ukuran Perusahaan juga dapat diukur melalui jumlah aset, pendapatan serta jumlah sumber daya yang dimiliki. Tolak ukur tersebut mencerminkan bagaimana skala operasional yang ada pada perusahaan tersebut. Nilai yang semakin tinggi mencerminkan ukuran perusahaan yang lebih besar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ariyani & Rahmaita, 2024).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

Gambar 1. Modul Konseptual



Sumber : Olahan Data Peneliti

Berdasarkan model konseptual tersebut dapat dilihat bahwasanya penelitian memiliki variabel independen yakni Leverage (X1), Financial Distress (X2), Opini Audit (X3), dan *Good Corporate Governance* (X4), yang berpotensi mempengaruhi Audit Delay (Y) sebagai variabel terikat, dengan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel pemoderasi.

Rumusan Hipotesis Penelitian

Hubungan Leverage Dengan Audit Delay



Leverage menggambarkan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam menjalankan operasional dan mengelola asetnya. Semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, termasuk potensi kerugian. Ini menyebabkan auditor harus berupaya untuk lebih kompleks dalam melakukan pemeriksaan terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya. Sebagai akibatnya, penyelesaian proses audit oleh auditor umumnya menjadi lebih panjang. Kondisi ini dapat memperlambat proses audit, sehingga meningkatkan potensi terjadinya Audit Delay dalam durasi yang panjang. Dalam studinya, Lubis (2022) mengemukakan bahwa peningkatan rasio Leverage cenderung berhubungan dengan bertambahnya durasi Audit Delay.

H1: Leverage memiliki korelasi dengan Audit Delay

Hubungan Financial Distress Dengan Audit Delay

Kondisi Financial Distress terjadi ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan, seperti arus kas yang negatif yang dapat mengancam kebangkrutan. Agensi teori mendefinisikan keadaan distress yang meningkat saat terjadi konflik antara manajemen dan pemegang saham yang umumnya membutuhkan waktu lebih lama dan spesifik. Berdasarkan penelitian Salsabilla et al. (2023) Financial Distress mampu mempengaruhi Audit Delay secara positif. Ini berarti risiko audit dapat meningkat ketika suatu perusahaan mengalami masalah keuangan. Pengumpulan bukti yang lebih banyak dan akurat diperlukan dalam menentukan tingkat risiko audit, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi durasi penyelesaian audit.

H2: Financial Distress memiliki korelasi dengan Audit Delay

Hubungan Opini Audit Dengan Audit Delay

Keandalan informasi dalam laporan keuangan dapat meningkat apabila telah mendapatkan opini dari auditor independen. Auditor berperan dalam meminimalkan informasi yang diterima antara principal dan agen. Oktavyan et al. (2024) mengindikasikan bahwa Opini Audit dapat menyebabkan peningkatan Audit Delay. Entitas dengan opini selain WTP cenderung mengalami keterlambatan pelaporan keuangan akibat perlunya perbaikan laporan oleh pihak manajemen. Perusahaan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Hal ini disebabkan opini WTP dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan.

H3: Opini Audit memiliki korelasi dengan Audit Delay

Hubungan Good Corporate Governance Dengan Audit Delay

GCG adalah mekanisme tata kelola yang bertujuan untuk mengendalikan perusahaan agar dapat meningkatkan efisiensi serta transparansi dalam proses kerja perusahaan. Perusahaan dapat mampu menjalankan pengelolaan perusahaan dengan baik dan mencegah konflik kepentingan jika berhasil menerapkan GCG pada perusahaannya. GCG berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga mendukung ketepatan waktu audit. Oleh karena itu, ketika GCG diterapkan secara efektif maka dapat mempengaruhi durasi dan kelancaran proses audit (Anggreiningrum et al., 2024).

GCG dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator, antara lain Kepemilikan Manajerial (KM) dan Kepemilikan Institusional (KI). Kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen dikenal sebagai Kepemilikan Manajerial. Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham biasanya memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga mereka lebih berhati-hati dan teliti dalam mematuhi prinsip-prinsip GCG. Kondisi ini mempermudah auditor untuk mengakses data serta informasi yang relevan, yang pada akhirnya dapat mengurangi Audit Delay (Anggreiningrum et al., 2024). Saham yang dikuasai oleh pihak eksternal, termasuk lembaga keuangan, investor institusi asing, dan institusi lain disebut Kepemilikan Institusional. Pihak-pihak ini umumnya mengharuskan tingkat kepatuhan serta transparansi yang tinggi guna mempercepat proses audit.

H4: *Good Corporate Governance* memiliki korelasi dengan Audit Delay

Hubungan Leverage dengan Audit Delay yang dimoderasi Ukuran Perusahaan

Manajer memiliki peran penting untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mendorong pertumbuhan nilai perusahaan, terutama dalam menghadapi persaingan pasar (Barney, 1991). Total aset menjadi indikator ukuran perusahaan, dimana perusahaan dengan skala besar umumnya menunjukkan kestabilan dan tingkat kepastian yang lebih baik dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain. Sebaliknya, perusahaan yang kecil seringkali memiliki struktur keuangan yang sederhana, yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melunasi kewajiban utang kepada pihak lain. Ukuran perusahaan memiliki peran signifikan dalam menentukan sejauh mana Leverage mempengaruhi Audit Delay, baik dalam memperkuat maupun melemahkan hubungan tersebut. Temuan Lubis (2022) menunjukkan adanya korelasi positif antara rasio Leverage dan keterlambatan audit.

H5: Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Leverage dan Audit Delay.

Hubungan Financial Distress dengan Audit Delay yang dimoderasi Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan umumnya membutuhkan waktu dalam mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin timbul, terutama di saat perusahaan mendeteksi adanya ancaman kebangkrutan. Penelitian (Salsabilla et al., 2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Financial Distress dan Audit Delay. Karena itu, potensi Financial Distress dapat menjadi lebih besar seiring dengan ukuran perusahaannya, yang pada akhirnya dapat memperpanjang durasi pelaporan audit (Ariyani & Rahmaita, 2024).

H6 : Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Financial Distress dan Audit Delay.

Hubungan Opini Audit dengan Audit Delay yang dimoderasi Ukuran Perusahaan

Ariyani & Rahmaita (2024) menyatakan bahwa pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan. Perusahaan besar yang memperoleh opini audit WTP cenderung lebih cepat menyelesaikan proses audit karena (selain WTP) hal tersebut meningkatkan kepercayaan investor. Namun, ketika perusahaan besar menerima opini audit yang kurang menguntungkan, mereka diwajibkan memberikan penjelasan lebih rinci kepada auditor dan manajemen, sehingga memerlukan waktu lebih lama karena kompleksitas data yang harus diproses. Oleh karena itu, Audit Delay pada perusahaan besar dapat menjadi lebih lama.

H7 : Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara Opini Audit dan Audit Delay.

Hubungan GCG dengan Audit Delay yang dimoderasi Ukuran Perusahaan

GCG yang efektif mencakup pengawasan yang efektif melalui kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dalam mengevaluasi kebijakan manajemen yang ada di perusahaan. Perusahaan besar biasanya mempunyai struktur organisasi yang lebih terorganisir, memiliki sistem keamanan yang ketat serta mematuhi prinsip GCG yang ada, sehingga mampu meminimalkan terjadinya Audit Delay. Di sisi lain perusahaan kecil yang memiliki struktur GCG yang baik juga mampu untuk meminimalisir terjadinya Audit Delay pada perusahaannya. Sehingga Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi. Anggreiningrum et al. (2024) menemukan Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap hubungan antara GCG dan Audit Delay.

H8 : Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan antara GCG dan Audit Delay.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan dari 93 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id dan dianalisis menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS versi 7.0. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Leverage, Financial Distress, Opini Audit, serta GCG pada Audit Delay, dengan Ukuran Perusahaan yang berperan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan terdiri dari 23 perusahaan yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Beberapa kriteria untuk menentukan sampel dari populasi, yaitu:

1. Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan audit per 31 Desember selama 2021-2023.
3. Perusahaan dengan data variabel penelitian lengkap.
4. Perusahaan yang melaporkan keuangan dengan mata uang selain Rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel, data penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Karakteristik Sampel	
1	Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.	71
2	Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan audit per 31 Desember selama 2021-2023.	-9
3	Perusahaan dengan data variabel penelitian lengkap.	-15
4	Perusahaan yang melaporkan keuangan dengan mata uang selain Rupiah.	-24
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	23
	Jumlah sampel 23×3	69

Sumber : data olahan peneliti (2025)

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Modus
Leverage	69	-1,796	1,981	-0,996
Financial Distress	69	-1,517	4,025	-0,048
Opini Audit	69	-0,212	4,656	-0,212
Kep.Manajerial	69	-0,648	5,329	-0,533
Kep.Institusional	69	-1,910	1,588	1,159
Audit Delay	69	-1,256	4,880	-0,222
Ukuran Perusahaan	69	-0,474	4,838	-0,474

Sumber : data olahan peneliti (2025)

Pengelolaan statistik deskriptif untuk variabel penelitian memberikan informasi mengenai nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan modus. Selama periode pengamatan, seluruh perusahaan sampel penelitian memenuhi indikator pembentukan variabel-variabel terkait. Analisis penelitian awalnya melibatkan 4 variabel independen, yakni Leverage, Financial Distress, Opini Audit, dan GCG. Variabel GCG terdiri dari dua indikator berbeda, yaitu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Namun, dalam pengujian menggunakan WarpPLS, konstruk GCG tidak memenuhi kriteria validitas apabila diuji sebagai konstruk laten tunggal. Oleh karena itu, untuk memastikan validitas dan keakuratan model, masing-masing indikator GCG diuji secara terpisah terhadap Audit Delay, termasuk uji interaksi (moderasi) dengan Ukuran Perusahaan. Meskipun diuji secara terpisah, keduanya tetap merepresentasikan variabel GCG sesuai dengan konsep teoritis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Leverage memiliki modus -0,996, yang menunjukkan kecenderungan perusahaan lebih mengandalkan ekuitas daripada utang. Financial distress diukur menggunakan Altman Z- score, dengan nilai berkisar antara -1,517 hingga 4,025, dan nilai rata-rata yang paling sering muncul adalah -0,048. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang relatif aman, meskipun ada beberapa yang mengalami kesulitan keuangan yang cukup serius. Sedangkan untuk opini audit, nilai yang paling sering muncul adalah -0,212, yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan memperoleh opini WTP.

Variabel KM dan KI yang merepresentasikan GCG diukur dari persentase kepemilikan saham manajemen dan institusional terhadap total saham beredar. Modus KM sebesar -0,533 menunjukkan rendahnya kepemilikan manajerial, sedangkan KI dengan modus 1,159 mencerminkan tingginya kepemilikan institusional, terutama pada perusahaan berskala besar. Audit delay memiliki modus -0,222, menandakan masih adanya keterlambatan audit yang cukup tinggi. Ukuran perusahaan menunjukkan modus -0,474, mengindikasikan sebagian besar sampel berasal dari perusahaan kecil hingga menengah.

OUTER MODEL

Uji Validitas Diskriminan

Uji kecocokan model (outer model) dilakukan untuk melihat lebih dalam bagaimana keterkaitan antara konstruk laten dan indikator-indikator terkait. Tujuan penggunaan outer model dalam proses ini adalah untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas model yang diterapkan (Noviarty et al., 2021). Salah satu cara untuk melihat validitas konvergen adalah melalui nilai faktor loading. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3, seluruh indikator variabel memiliki nilai faktor loading melebihi 0,50. Indikasi ini menandakan bahwa validitas konvergen terpenuhi oleh masing-masing variabel.

Table 3. Nilai Pemuatan Faktor

Variabel Penelitian	Factor Loading	Keterangan
Leverage	1,000	valid
Financial Distress	1,000	valid
Opini Audit	1,000	valid
Kep. Manajerial	1,000	valid
Kep. Institusional	1,000	valid
Audit Delay	1,000	valid
Ukuran Perusahaan	1,000	valid

Sumber : data olahan peneliti (2025)

Tabel 4 menampilkan hasil pengujian validitas diskriminan. Akar dari nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap variabel menyesuaikan korelasi variabel tersebut dengan variabel lainnya, yang mengindikasikan bahwa variabel- variabel tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Akar AVE untuk variabel Leverage sebesar 1,000, lebih tinggi dari korelasinya dengan variabel lain. Hal ini juga berlaku untuk variabel Financial Distress, Opini Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay. Oleh karena itu, semua variabel penelitian telah memenuhi syarat validitas diskriminan dengan baik.

Table 4. Akar AVE dan Koefisien Korelasi

	Leverage	Financial Distres	Opini Audit	Kep. Manajerial	Kep. Institusional	Audit Delay	Ukuran Perusahaan
Leverage	(1,000)	-0,666	0,000	-0,189	-0,160	0,214	0,022
Financial Distres	-0,666	(1,000)	-0,000	0,229	0,092	-0,271	-0,172
Opini Audit	0,242	-0,287	(1,000)	-0,127	-0,273	0,522	-0,057
Kep. Manajerial	-0,189	0,229	-0,000	(1,000)	0,016	-0,058	-0,138
Kep. Institusional	-0,160	0,092	0,000	0,016	(1,000)	0,174	0,005
Audit Delay	0,214	-0,271	0,000	-0,058	-0,174	(1,000)	-0,287
Ukuran Perusahaan	0,022	-0,172	0,000	-0,138	0,005	-0,287	(1,000)

Sumber : data olahan peneliti (2025)

Untuk menilai reliabilitas konstruk laten, digunakan dua ukuran utama, yaitu *Cronbach's Alpha* (CA) dan *Composite Reliability* (CR). Konstruk dianggap memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai CA melebihi 0,60 serta nilai CR berada di atas 0,70. Seluruh hasil pengukuran reliabilitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Table 5. Composite Reliability dan Koefisien Cronbach's Alpa

Variable	CR	CA
Leverage	1,000	1,000
Financial Distress	1,000	1,000
Opini Audit	1,000	1,000
Kep. Manajerial	1,000	1,000
Kep. Institusional	1,000	1,000
Audit Delay	1,000	1,000
Ukuran Perusahaan	1,000	1,000

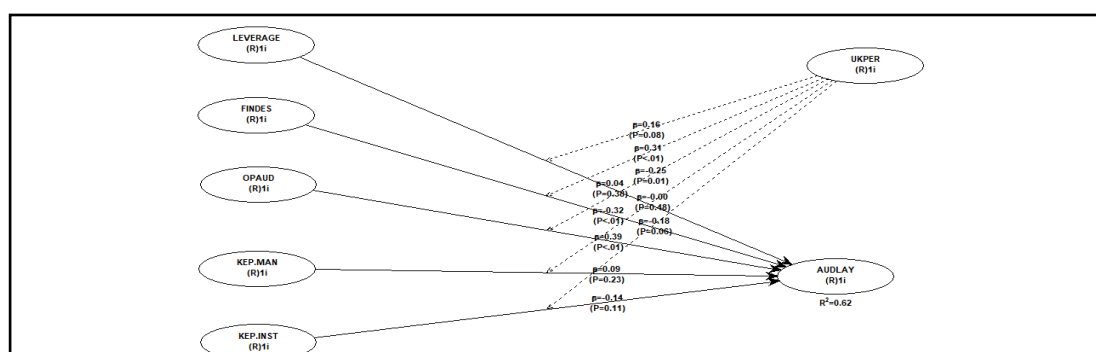
Sumber : data olahan peneliti (2025)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai CR dan CA melebihi batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,7 untuk CR dan 0,6 untuk CA, yang menunjukkan semua variabel dapat diandalkan untuk menguji atau mengukur variabel.

INNER MODEL

Berdasarkan Gambar 2, nilai R- square sebesar 0,62 menunjukkan bahwa variabel penelitian secara simultan mampu menjelaskan 62% variasi yang terjadi pada Audit Delay . Sementara itu, sisanya sebesar 38% dijelaskan oleh faktor- faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Selanjutnya untuk menilai kemampuan model prediktif terhadap variabel Audit Delay, digunakan nilai Q- square yang diperoleh sebesar 0,522. Karena nilai tersebut lebih besar dari nol, maka model ini dinyatakan memiliki kualitas prediksi yang baik dan layak digunakan untuk menguji Audit Delay.

Gambar 2. Inner Model



Sumber : data olahan peneliti (2025)

Hasil Pengujian Hipotesis

Terdapat delapan hipotesis diajukan untuk diuji dalam penelitian ini. Hipotesis H1 sampai H4 berkaitan dengan pengaruh langsung dari Leverage, Financial Distress, Opini Audit, dan GCG pada Audit Delay, sedangkan H5 sampai H8 mengevaluasi pengaruh moderasi Ukuran Perusahaan dalam hubungan variabel-variabel tersebut dengan Audit Delay. Penelitian ini menerapkan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,05 sebagai batas penerimaan hipotesis. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Gambar 1 dan dirangkum dalam Tabel 6.

Table 6. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan	Coefficient	P-Value	Hasil	Hipotesis
LV → AD	0,036	0,383	Tidak Signifikan	H ₁ = ditolak
FD → AD	-0,321	0,002	Signifikan	H ₂ = diterima
OA → AD	-0,389	<0,001	Signifikan	H ₃ = diterima
GCG (KM) → AD	-0,086	0,233	Tidak Signifikan	H ₄ = ditolak
GCG (KI) → AD	-0,144	0,007	Tidak Signifikan	= ditolak
UP * LV → AD	0,162	0,080	Tidak Signifikan	H ₅ = ditolak
UP * FD → AD	0,309	0,003	Signifikan	H ₆ = diterima
UP * OA → AD	-0,248	0,014	Signifikan	H ₇ = diterima
UP * GCG (KM) → AD	-0,005	0,485	Tidak Signifikan	H ₈ = ditolak
UP * GCG (KI) → AD	-0,179	0,060	Tidak Signifikan	= ditolak

Sumber : data olahan peneliti (2025)

Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Leverage cenderung meningkatkan Audit Delay, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik (koefisien = 0,036; *p* = 0,383). Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) ditolak. Pengaruh positif ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi, ditandai dengan proporsi utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas, auditor akan memerlukan prosedur tambahan dalam menilai risiko *going concern* perusahaan. Karena memerlukan waktu yang lebih lama, prosedur tambahan ini dapat berpengaruh pada keterlambatan dalam proses penyelesaian audit laporan keuangan. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi keuangan yang tinggi akan menimbulkan konflik kepentingan yaitu ketika yang manajer yang berusaha untuk mengambil keputusan yang lebih berisiko atau menyembunyikan informasi demi melindungi posisi mereka. Untuk itu, tingginya tingkat Leverage juga dapat mencerminkan meningkatnya risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, yang pada akhirnya dapat memperumit proses audit dan berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaiannya.

Penelitian ini menemukan bahwa Leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Apriwandi et al. (2023), Christian & Purba (2023), Angela (2024), Fadzil (2024) yang juga menunjukkan bahwa Leverage tidak berpengaruh besar terhadap keterlambatan audit.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Audit Delay

Analisis yang dilakukan mengindikasikan bahwa Financial Distress memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap keterlambatan audit (koefisien = -0,321; *p-value* = 0,002), sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Koefisien negatif ini menandakan bahwa kenaikan nilai Z-score, berkorelasi pada kecepatan proses penyelesaian audit. Hasil ini mendukung temuan yang telah dilakukan Anggraini (2022) Menandakan bahwa tingginya risiko keuangan justru mendorong percepatan dalam proses audit.

Meskipun pada umumnya, risiko keuangan yang tinggi dapat memunculkan risiko audit yang lebih besar, yang sering kali menuntut auditor untuk melakukan evaluasi tambahan, sehingga memperlama proses audit. Namun interpretasi pengaruh penelitian ini menunjukkan hasil sebaliknya yang menunjukkan pada perusahaan sektor energi ketika menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil, lebih memilih untuk mempercepat perilsan laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan investor atau kreditur dalam menunjukkan transparansi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Khamisah et al. (2021), Anggraini (2022), Caroline et al. (2023) menyatakan bahwa Financial Distress memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperpanjang Audit Delay, sehingga pengaruhnya dianggap sangat penting.

Pengaruh Opini Audit Terhadap Audit Delay

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Opini Audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Audit Delay (koefisien = -0,389; *p-value* < 0,001), sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Laporan

audit berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada publik, khususnya terkait kewajaran dan relevansinya (Oktavyan et al., 2024). Berdasarkan teori sinyal, entitas yang memperoleh opini WTP cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya sebagai sinyal positif bagi pasar. Sebaliknya, perusahaan yang mendapatkan opini selain WTP kemungkinan besar akan melakukan evaluasi ulang terhadap risiko-risiko yang menyebabkan opini tidak wajar tersebut. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa Opini Audit memiliki pengaruh negatif. Proses ini sering kali melibatkan diskusi lebih lanjut dengan auditor dan prosedur tambahan lainnya, yang berdampak pada lamanya proses audit dan keterlambatan penyampaian laporan. Dengan kata lain, semakin positif Opini Audit yang diperoleh, maka semakin cepat proses penyelesaian audit dilakukan. Penemuan ini mendukung hasil dari Oktavyan et al. (2024), Ruchana & Khikmah, (2020), dan Rahmayani & Indupurnahayu (2024).

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Audit Delay

Hasil pengujian menunjukkan bahwa KM dan KI, sebagai indikator GCG, memberikan pengaruh negatif terhadap Audit Delay. Namun berdasarkan nilai signifikansi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. KM dan KI memiliki koefisien masing-masing sebesar -0,086 (p -value = 0,233) dan -0,144 (p -value = 0,107). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Secara konseptual, KM dan KI diyakini dapat meningkatkan kinerja dan tata kelola perusahaan melalui pengambilan keputusan yang lebih berhati-hati dan transparan. Dalam konteks ini, semakin besar kepemilikan oleh manajer maupun institusi, diharapkan mampu mempercepat proses laporan keuangan.

Menurut teori keagenan, keberadaan mekanisme GCG seperti KM dan KI berperan sebagai pengawas terhadap aktivitas manajemen, dengan tujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Pengawasan yang efektif melalui GCG mampu mendorong manajemen untuk menyelesaikan pelaporan keuangan secara tepat waktu, sehingga Audit Delay dapat ditekan. Untuk itu semakin baik GCG maka dapat mempercepat laporan keuangan.

Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh hubungan ini belum signifikan. Hal ini disebabkan oleh kecilnya bagian kepemilikan atau belum optimalnya keterlibatan pemilik dalam pengawasan. Hasil ini menguatkan penelitian yang sebelumnya diungkapkan oleh Saputra & Agustin (2021) dan Neldi (2024).

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay

Nilai koefisien moderasi Ukuran Perusahaan terhadap hubungan Leverage dan Audit Delay adalah positif sebesar 0,162 dengan signifikansi 0,080, sehingga H5 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar, Leverage memiliki pengaruh yang lebih kuat (lebih signifikan) dalam memperpanjang Audit Delay. Kompleksitas struktur dan pelaporan perusahaan besar menyebabkan audit menjadi lebih lama saat Leverage tinggi karena pemeriksaan mendalam dan risiko yang meningkat. Meskipun terdapat kecenderungan pengaruh positif, hipotesis mengenai peran moderasi ukuran perusahaan dalam hubungan Leverage dan Audit Delay tidak diterima dalam penelitian ini karena pengaruhnya tidak signifikan. Temuan ini menguatkan studi yang dilakukan (Lestari et al., 2022). Namun berbeda dengan Anggreiningrum et al. (2024) yang mengindikasikan bahwa Ukuran Perusahaan memperkuat hubungan antara Leverage dan Audit Delay.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Audit Delay

Ukuran Perusahaan terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara Financial Distress dan Audit Delay, dengan koefisien moderasi positif sebesar 0,309 dan tingkat signifikansi 0,003. Maka hipotesis keenam (H6) diterima. Penelitian ini mendukung temuan dari Salsabilla et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa Financial Distress dapat dialami oleh perusahaan tanpa melihat skala usaha, baik yang berskala kecil maupun besar. Namun, perusahaan kecil seperti yang umum terjadi di sektor energi seringkali belum memiliki sistem manajemen risiko yang kuat dalam mengalami keterlambatan audit. Sebaliknya, perusahaan besar dapat merespons kondisi distress dengan lebih cepat. Karena menerapkan sistem dan prosedur yang lebih kompleks, sehingga dampak Financial Distress terhadap keterlambatan audit cenderung lebih signifikan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Opini Audit Terhadap Audit Delay

Ukuran Perusahaan terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara Opini Audit dan Audit Delay, dengan koefisien negatif -0,248 dan p -value 0,014, sehingga H7 diterima. Temuan ini sejalan dengan Ariyani & Rahmaita (2024) yang menemukan Ukuran Perusahaan memperlemah hubungan Leverage dan Audit Delay. Perusahaan besar dengan sistem pelaporan terstruktur dan sumber daya memadai dapat menyelesaikan audit

dengan cepat meskipun mendapat opini non-WTP. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan keterbatasan sumber daya dan pengendalian internal, opini non-WTP dapat memperlama audit karena verifikasi lebih banyak. Jadi, ukuran perusahaan berpotensi memperlemah pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay.

Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh GCG Terhadap Audit Delay

Hipotesis kedelapan (H8) ditolak karena Berdasarkan hasil uji, Ukuran Perusahaan tidak terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara GCG dan Audit Delay. Nilai koefisien moderasi untuk KM dan KI berturut-turut sebesar -0,005 dan -0,179, dengan p -value sebesar 0,485 dan 0,060. Dalam hubungan antara GCG dan Audit Delay, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh memperlemah namun tidak berfungsi sebagai variabel moderasi. Hal ini karena mekanisme GCG dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan bersifat mendasar dan berlaku pada semua jenis perusahaan. Efektivitas GCG juga lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya organisasi, profesionalisme manajemen, kualitas auditor, dan regulasi yang berlaku. Selain itu, perbedaan kompleksitas sistem pelaporan dan struktur organisasi antara perusahaan besar dan kecil turut menyebabkan variabilitas dalam peran moderasi ukuran perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Anggreiningrum et al. (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara GCG dan Audit Delay.

KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh Leverage, Financial Distress, Opini Audit, serta GCG dengan menggunakan variabel Ukuran Perusahaan sebagai moderasi dalam mempengaruhi Audit Delay, objek penelitian merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar BEI periode 2021-2023. Hasilnya menunjukkan Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Delay. Sebaliknya, Financial Distress dan Opini Audit memberikan kontribusi negatif secara signifikan terhadap Audit Delay. Meskipun *Good Corporate Governance* juga memberikan pengaruh negatif, namun tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Selain itu, Ukuran Perusahaan tidak berperan sebagai moderator pada hubungan Leverage dan GCG terhadap Audit Delay, tetapi memperkuat pengaruh Financial Distress dan memperbesar dampak Opini Audit terhadap Audit Delay.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tanjungpura, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penelitian ini.

REFERENSI

- Angela, L. M. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas, operasional dan leverage terhadap audit delay pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 16, 1–10. <https://doi.org/10.31253/aktek.v16i2.3455>.
- Anggraini, L. (2022). Pengaruh opini audit, komite audit, dan financial distress terhadap audit delay dengan variabel moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 117–133. <https://doi.org/10.62108/asrj.v1i1.4757>
- Anggreiningrum, S. A., Hakim, S., & Diah Wulandari. (2024). Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2020-2022). *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2422>
- Apriwandi, C. D., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap audit delay. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 225–236. <https://doi.org/10.36985/hvs9y121>
- Ariyani, Y., & Rahmaita. (2024). Pengaruh financial distress, profitabilitas, dan opini audit terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(4), 526–540.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., Elliott, R. K., & Elliott, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275–292. <https://doi.org/10.2307/2491018>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Caroline, Nizarudin, A., & Agustina, D. (2023). Pengaruh komite audit dan audit tenure terhadap audit delay dengan reputasi kantor akuntan publik sebagai variabel moderasi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 3, 801–816. <https://doi.org/10.54082/jupin.165>
- Christian, N., & Purba, H. (2023). Pengaruh pelanggaran perjanjian, leverage, dan financial distress terhadap audit delay. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 11–19.



<https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.757>

- Fadzil Shabree, N. S. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. *J-ISACC (Journal Of Islamic Accounting Competency)*, 5, 23–41.
- Indriyanto, E. (2024). Moderasi reputasi kantor akuntan publik pada hubungan antara financial distress dan komite audit dengan audit delay. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3). <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i3.1177>
- Jaya, R. I., Darminto, D. P., Rachbini, W., & Darmansyah. (2023). Determinan audit delay dimoderasi reputasi kantor akuntan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 119–124. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Khamisah, N., Listya, A., & Saputri, N. D. M. (2021). Does financial distress have effects on audit report lag? (Study on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange). *Akuntabilitas*, 15(1), 19–34. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.13058>
- Lubis, R. F. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, terhadap audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i2.11>
- Neldi, G., & Herawati, V. (2024). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap audit delay dengan kualitas audit sebagai moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 867–878. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19585>
- Noviarty, H., Puspitasari, A., & Heniwati, E. (2021). Apakah auditor internal dan komite audit berpengaruh terhadap audit report lag untuk industri pertambangan? *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 15–23. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.15-23>
- Oktavyan, R., Aini, N., & Yuliarini, S. (2024). Peran moderasi ukuran perusahaan pada pengaruh profitabilitas, komite audit dan opini audit terhadap audit delay (studi empiris perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2018-2022). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(8), 368–385.
- Rahmayani, S., Indupurnahayu, & Riani, D. (2024). Pengaruh opini audit dan kualitas auditor terhadap audit delay. *Journal Economics Business and International Conference (EBICS)*, 1(1), 36–43. <https://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/EBICS/about>
- Ruchana, F., & Khikmah, S. N. (2020). Pengaruh opini audit, pergantian auditor, profitabilitas dan kompleksitas laporan keuangan terhadap audit delay. *In Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology* (257–269).
- Saputra, M. I., & Agustin, H. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, Good Corporate Governance (GCG), dan kualitas audit terhadap audit delay. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 364–383. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.366>
- Sujiati, A. I., Mukti, A. H., & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh audit delay, opini audit, dan financial distress terhadap auditor switching (studi empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals subsektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1054–1074. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2340>
- Yuliusman, W. E., Putra*, Gowon, M., Dahmiri, & Isnaeni, N. (2020). Determinant factors audit delay: Evidence from Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(6), 1088–1095. <https://doi.org/10.35940/ijrte.f7560.038620>